

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Investasi merupakan tindakan menyalurkan modal atau sumber daya kelebihan dana dengan harapan mendapatkan keuntungan pada periode yang akan datang. Keuntungan ini memiliki tujuan untuk menjaga dan meningkatkan nilai kekayaan sebagai persiapan untuk masa depan. Secara umum, investasi memiliki dua bentuk, yaitu dalam bentuk aset nyata (investasi riil) dan aset finansial (investasi finansial). Investasi dalam bentuk aset finansial, juga dikenal sebagai sekuritas, melibatkan aset yang tidak berwujud fisik dan diperdagangkan di pasar modal (Aneu, dkk., 2019).

Di pasar modal, individu atau entitas yang memiliki dana lebih akan berupaya untuk menginvestasikan dana tersebut dengan tujuan memperoleh keuntungan melalui investasi. Di sisi lain, pihak yang memerlukan dana tambahan akan berusaha untuk menarik investor yang bersedia meminjamkan dana guna mendukung operasional mereka. Pasar modal berperan sebagai sarana untuk mengumpulkan dana jangka panjang dari masyarakat (Artika, dkk., 2018). Saham adalah dokumen yang menunjukkan kepemilikan dalam suatu perusahaan, dan para pemegang saham memiliki hak klaim terhadap pendapatan perusahaan (Rery, dkk., 2018). Alasan saham menjadi pilihan adalah karena potensinya untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Tetapi, saham juga membawa risiko yang tinggi. Karakteristik saham dikenal sebagai "high risk-high return," yang berarti saham memiliki peluang keuntungan yang tinggi namun juga mengandung risiko yang signifikan. Oleh karena itu, untuk mengurangi risiko dan memaksimalkan potensi pengembalian, investor perlu mengumpulkan informasi, melakukan analisis, dan menghitung dengan cermat sebelum membuat keputusan investasi di pasar modal. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi (Aneu, dkk., 2019).

Keputusan investasi yang diambil oleh investor selalu berhadapan dengan

risiko. Risiko adalah ketidakpastian mengenai kejadian di masa depan, termasuk perbedaan antara ekspektasi keuntungan investor dan keuntungan aktual yang diperoleh. Basri (2014) menjelaskan risiko sebagai kondisi di mana potensi kerugian atau bahaya dapat diantisipasi sebelumnya dengan menggunakan data atau informasi yang andal yang tersedia.

Risiko dapat diartikan sebagai keadaan ketidakpastian mengenai situasi yang akan terjadi di masa depan, di mana keputusan saat ini dibuat berdasarkan pertimbangan yang beragam. Sementara itu, return merujuk pada keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, atau institusi melalui kebijakan investasi yang diambil. Risiko dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Risiko sistematis diukur melalui faktor beta dan mencakup risiko yang memengaruhi seluruh perusahaan. Faktor risiko ini sensitif dalam menentukan hasil investasi individu terhadap return portofolio pasar. Hanya risiko sistematis yang relevan dalam menentukan hasil investasi individu. Risiko sistematis atau risiko pasar adalah risiko yang terkait dengan perubahan di seluruh pasar yang dapat memengaruhi variasi return dari suatu investasi. Risiko sistematis pada saham dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, sosial-budaya, kebijakan politik, perkembangan teknologi, dan tingkat persaingan (Lailatus, 2022).

Perubahan dalam pasar akan berdampak pada investasi. Apabila terjadi risiko pasar (risiko sistematis), semua jenis saham akan terkena dampaknya. Oleh karena itu, sebelum melakukan investasi, penting bagi investor untuk mempertimbangkan dan memahami risiko dan potensi pengembalian investasi dengan cermat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengevaluasi kemampuan dan kinerja perusahaan. Penilaian kinerja suatu perusahaan dapat diidentifikasi melalui analisis laporan keuangan (Absari, 2012).

Basri (2014) menjelaskan bahwa meskipun risiko sistematis tidak dapat dihindari dan akan berdampak pada semua perusahaan, dampak risiko tersebut pada setiap perusahaan bisa beragam. Oleh karena itu, sebelum melakukan

investasi, investor perlu melakukan analisis yang cermat terhadap risiko yang dihadapi oleh masing-masing perusahaan terhadap risiko pasar. Saat berinvestasi dalam saham, investor berharap untuk mencapai tingkat pengembalian yang tinggi. Namun, potensi pengembalian tersebut juga diimbangi dengan risiko. Risiko tidak sistematis adalah jenis risiko yang dapat diatasi melalui diversifikasi portofolio. Di sisi lain, risiko sistematis atau beta adalah jenis risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi. Menghadapi ketidakpastian risiko sistematis, investor dapat menganalisis saham dengan menggunakan pendekatan fundamental, yang melibatkan analisis faktor-faktor makroekonomi, industri sektor, dan akhirnya mengevaluasi kinerja perusahaan melalui rasio keuangan.

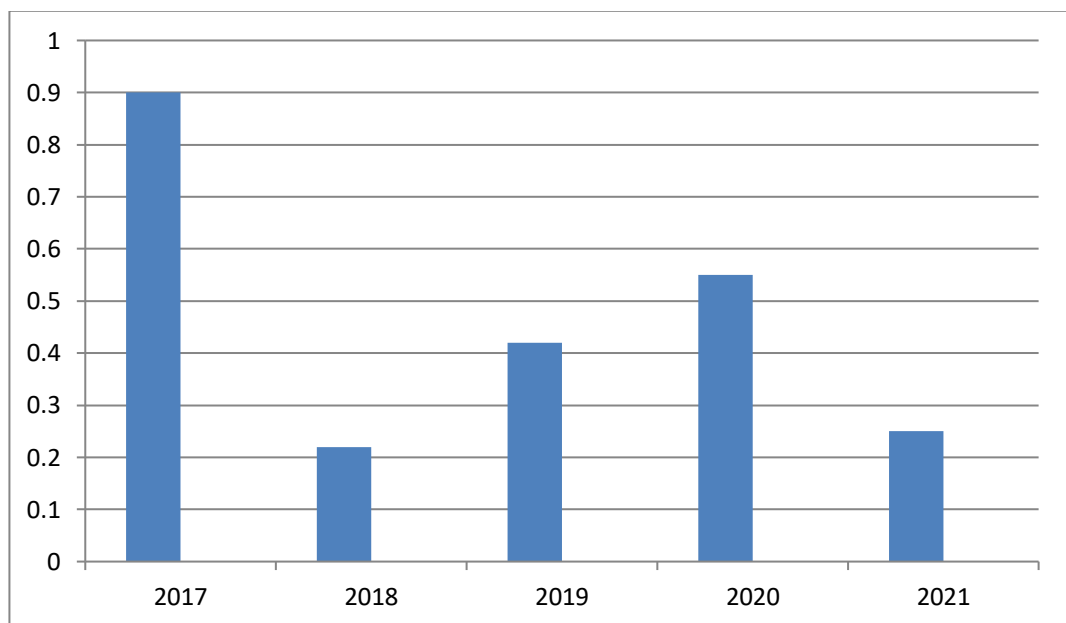
Sektor Consumer Cyclical, yang juga dikenal sebagai sektor barang konsumsi non-primer, merujuk pada industri yang memproduksi dan mendistribusikan produk serta layanan yang sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Perkembangan dalam sektor ini di Indonesia biasanya mengalami fluktuasi seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Antara tahun 2015 hingga 2018, pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sekitar 5,05%. Namun, pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi mulai mengalami penurunan, dan tahun 2020 terjadi penurunan yang signifikan sebesar -1,95% akibat dampak pandemi Covid-19 (Bappenas, 2020). Penurunan pertumbuhan ekonomi ini berdampak pada penurunan penjualan di pasar, sehingga kinerja perusahaan dalam sektor ini juga ikut terpengaruh. Ini bisa menjadi sinyal negatif bagi investor, membuat minat mereka untuk berinvestasi menurun. Akibatnya, harga saham dapat menurun dan return saham juga akan terpengaruh. Return saham adalah hasil dari investasi yang dapat berupa capital gain (keuntungan atau kerugian dari selisih harga jual dan beli saham) atau dividen.

Investor yang lebih tertarik pada dividen cenderung berfokus pada investasi jangka panjang, sedangkan investor yang lebih mengutamakan capital gain cenderung cenderung berinvestasi dalam jangka pendek (Ikrima, A. S., & Asrori, 2020). Bagi investor yang ingin tetap berpegang pada investasinya,

penting untuk memiliki perencanaan investasi yang matang dan efektif. Hal ini dapat dimulai dengan mempertimbangkan keseimbangan antara risiko dan potensi pengembalian yang akan diterima oleh investor.

Berdasarkan fenomena yang terjadi bahwa nilai risiko sistematis tahun 2017-2018 mengalami penurunan yang sangat tajam. Dimana, risiko sistematis kembali naik mulai tahun 2019 dan tahun 2020 dan kemudian turun kembali tahun 2021.

Gambar 1. 1 Rata-rata risiko sistematis pada perusahaan *cyclical*



Sumber : idx.co.id (data diolah,2023)

Gambar 1. 1 Rata-rata risiko sistematis pada perusahaan *cyclical*

Berdasarkan gambar 1.1 mengenai risiko sistematis saham sektor cyclical periode 2017-2021 mengalami fluktuatif. Apabila nilai Beta (β) sama dengan 1, maka risiko saham dianggap setara dengan risiko pasar. Jika nilai Beta (β) lebih dari 1, itu menunjukkan bahwa risiko saham lebih besar daripada risiko pasar. Di sisi lain, jika nilai Beta (β) kurang dari 1, itu mengindikasikan bahwa risiko saham lebih rendah dibandingkan dengan risiko pasar. Hal ini dapat dilihat dari penurunan risiko sistematis di tahun 2018 yaitu menjadi sebesar 0,2 dari tahun 2017 sebesar 0,9. Di tahun 2019 dan 2020 risiko sistematis di sektor cyclical kembali mengalami kenaikan. Kemudian tahun

2021 kembali mengalami penurunan menjadi 0.25. Naik dan turunnya risiko sistematis juga dapat dipicu oleh fluktuasi suku bunga yang dihasilkan dari kebijakan yang diterapkan oleh bank sentral Amerika Serikat, yaitu Federal Reserve. Selain itu, perubahan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia serta perubahan nilai ekspor dan impor juga dapat memiliki dampak signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Kondisi ekonomi makro, termasuk tingkat inflasi, juga menjadi salah satu faktor penting dalam hal ini.

Fenomena konflik antara Rusia dan Ukraina telah menciptakan getaran hebat dalam politik global dan pasar internasional, yang menghadirkan tantangan baru dalam relasi internasional. Fenomena krisis global ini berpotensi untuk memiliki dampak jangka panjang pada ekonomi di seluruh dunia. Invasi yang dilancarkan oleh Rusia terhadap Ukraina telah menjadi peristiwa berskala global yang membawa implikasi besar bagi negara-negara di seluruh dunia. Baik Rusia maupun Ukraina memiliki peran yang signifikan dalam pasar global terkait minyak, gas, gandum, energi, makanan, dan pupuk. Rusia memiliki posisi sebagai produsen dan eksportir terbesar ketiga untuk minyak, eksportir gas alam terbesar kedua, serta eksportir batu bara terbesar ketiga di dunia. Selain itu, Rusia juga merupakan eksportir gandum terbesar dan eksportir minyak bunga matahari terbesar kedua di dunia. Selain sektor energi, Rusia juga memainkan peranan dominan dalam perdagangan global pupuk, menjadi eksportir pupuk terbesar. Ukraina juga memiliki peran yang tak kalah penting dalam pasar global. Negara ini adalah eksportir minyak bunga matahari terbesar, eksportir jagung terbesar keempat, dan eksportir gandum terbesar kelima di dunia (Connie, dkk., 2022). Situasi ini menunjukkan bahwa ketegangan antara Rusia dan Ukraina tidak hanya berdampak pada wilayah mereka sendiri, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap pasokan dan perdagangan global dalam berbagai sektor kunci.

Invasi Rusia ke Ukraina membawa dampak negatif yang berjangka panjang terhadap ekonomi global, terutama ketika dipadukan dengan akibat pandemi COVID-19. Meskipun beberapa negara telah berhasil pulih dengan cepat

setelah dampak COVID-19, konflik antara Rusia dan Ukraina menyebabkan masalah inflasi yang meresahkan dan mengganggu rantai pasokan secara signifikan. Ini terkait dengan kontribusi meningkatnya harga energi dan bahan pangan, yang menghasilkan krisis ekonomi karena berbagai pemerintah di berbagai negara mengurangi dukungan atau campur tangan dalam konteks perang Rusia-Ukraina. Akibat konflik ini, sektor energi dan bahan pangan mengalami tekanan inflasi dan gangguan dalam rantai pasokan. Dampak dari krisis antara Rusia dan Ukraina berdampak signifikan pada aspek ekonomi dan mendorong perubahan dalam struktur perdagangan internasional. Meskipun saat ini belum ada kepastian kapan restrukturisasi ini akan terjadi, jelas bahwa negara-negara yang memiliki keterkaitan dengan Rusia atau Ukraina akan memiliki pengaruh besar terhadap kepentingan nasional.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aknolt (2022), ditemukan bahwa Rusia memiliki kemampuan untuk memberlakukan sanksi balasan atau larangan ekspor terhadap negara-negara lain, yang dapat berdampak pada kerugian dan kepentingan negara-negara tersebut. Fenomena ini berpotensi mendorong terjadinya restrukturisasi perdagangan internasional. Meskipun konflik berakhir, sanksi ini mungkin akan berlanjut karena dampak signifikan dari ekspor Rusia ke pasar global yang terjadi selama perang Rusia-Ukraina. Tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga dari perspektif keamanan, dampaknya dirasakan secara langsung. Untuk menghindari potensi agresi lebih lanjut dan merespons ancaman yang meningkat terhadap negara-negara NATO dan Uni Eropa yang berbatasan dengan Rusia, langkah-langkah pencegahan yang efektif diperlukan, baik dari aspek konvensional maupun nuklir.

Dampak dari konflik ini juga dirasakan dalam hubungan ekonomi antara negara-negara di seluruh dunia, termasuk di kawasan Asia Tenggara. Peningkatan harga minyak dunia sebagai dampak langsung dari perang ini mempengaruhi perekonomian global. Terlihat bahwa terjadi kenaikan harga komoditas seperti minyak bumi, gas alam, dan hasil tambang lainnya yang

berdampak pada seluruh dunia. Kawasan Asia Tenggara khususnya memiliki ketergantungan pada Rusia dalam hal komoditas minyak bumi, dengan pertimbangan letak geografis yang lebih dekat dibandingkan dengan Amerika Serikat.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa risiko sistematis, juga dikenal sebagai risiko pasar, adalah jenis risiko yang terkait dengan perubahan yang terjadi di seluruh pasar, sebagaimana dijelaskan oleh Tandelilin (2017). Perubahan ini berdampak pada fluktuasi tingkat pengembalian dari suatu investasi. Risiko sistematis merupakan jenis risiko yang tidak bisa diatasi melalui diversifikasi karena pengaruhnya berasal dari faktor-faktor makro yang memengaruhi semua perusahaan. Konsep ini dikuatkan oleh pandangan Hartono (2017) yang menjelaskan bahwa beta portofolio adalah ukuran volatilitas tingkat pengembalian portofolio dibandingkan dengan tingkat pengembalian pasar secara keseluruhan. Oleh karena itu, beta dapat dianggap sebagai indikator risiko sistematis dari sekuritas atau portofolio tertentu terhadap risiko yang ada di pasar. Risiko ini muncul akibat faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi perusahaan serta karakteristik pasar yang berkaitan dengan saham perusahaan.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi risiko sistematis adalah *firm age, growth, business risk, financial leverage, firm size, growth options*. Faktor-faktor tersebut berpotensi dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruhnya terhadap risiko sistematis, seperti yang diungkapkan oleh Saravia (2022).

Pada leverage yang semakin tinggi memiliki potensi untuk meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan saat perusahaan mengalami keuntungan besar. Namun, dalam hal ini juga berarti bahwa biaya bunga yang harus dibayar akan meningkat, yang pada akhirnya dapat mengurangi laba perusahaan. Penurunan laba ini bisa mengurangi minat investor untuk berinvestasi dalam saham perusahaan, selain itu, risiko gagal membayar

hutang perusahaan juga menjadi lebih besar (Absari, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Dina (2017) menunjukkan bahwa rasio leverage finansial yang diukur dengan Degree of Financial Leverage (DFL) dan leverage operasional yang diukur dengan Degree of Operating Leverage (DOL) secara bersama-sama dan terpisah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap risiko sistematis perusahaan. Namun, pandangan ini tidak selalu konsisten dalam penelitian lain. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Regina, Agrianti, & Komaruddin (2020) menyimpulkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh terhadap risiko sistematis saham. Di sisi lain, penelitian oleh Syafira & Zainul (2021) menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap risiko sistematis. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara leverage dan risiko sistematis, serta pentingnya mempertimbangkan konteks dan faktor-faktor lain yang memengaruhi perusahaan dan pasar saham.

Pertumbuhan aset juga merupakan faktor yang berkontribusi terhadap risiko sistematis. Aset memiliki peran penting sebagai sumber ekonomi yang memberikan keuntungan bagi perusahaan di masa mendatang, sebagaimana dikemukakan oleh Horngren (2005). Konsep aset mencakup seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan memberikan manfaat di masa yang akan datang, sejalan dengan pandangan Kusmiriyanto (2005). Witiastuti (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan aset memiliki pengaruh negatif terhadap beta saham. Pertumbuhan aset yang lebih cepat dapat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang melakukan ekspansi, dan prospek keberhasilan ekspansi ini dapat mempengaruhi minat investor. Seiring dengan meningkatnya kemungkinan keberhasilan, jumlah saham yang dibeli oleh investor cenderung meningkat, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kenaikan harga saham. Dalam konteks ini, risiko saham yang terkait dengan pertumbuhan aset cenderung menurun. Dari penjelasan mengenai makna aset, dapat disimpulkan bahwa aset merujuk pada salah satu sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pertumbuhan aset diukur sebagai perubahan tahunan dalam total

aktiva (Beaver, et al. dalam Hartono, 2017). Pertumbuhan aset secara umum diyakini memiliki hubungan positif signifikan dengan risiko sistematis. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuniar dan Mutmainah (2019), yang menunjukkan bahwa pertumbuhan aset memiliki pengaruh positif terhadap risiko sistematis. Namun, penelitian oleh Sapar (2017) menemukan hasil yang berbeda, yaitu pertumbuhan aset memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap risiko sistematis.

Brigham dan Houston (2011) menjelaskan bahwa risiko bisnis merujuk pada risiko yang terkait dengan aset perusahaan ketika perusahaan tidak menggunakan hutang dalam pendanaannya. Tingkat risiko bisnis bisa meningkat ketika perusahaan mengandalkan pinjaman dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan keuangannya. Risiko ini berkembang seiring dengan timbulnya beban biaya atas pinjaman yang digunakan oleh perusahaan. Semakin besar beban biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula risiko yang dihadapinya. Penelitian oleh Saravia (2020) menemukan bahwa risiko bisnis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko sistematis. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Syafariah pada tahun 2017, di mana risiko bisnis memiliki pengaruh positif signifikan terhadap risiko sistematis. Namun, ada juga penelitian yang menemukan hasil berbeda. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Insana pada tahun 2022 menemukan bahwa risiko bisnis memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap risiko sistematis. Dengan demikian, terdapat beragam pandangan dari penelitian-penelitian tersebut mengenai hubungan antara risiko bisnis dan risiko sistematis. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor tersebut dalam konteks keuangan perusahaan.

Selanjutnya ukuran perusahaan juga merupakan faktor yang memengaruhi risiko sistematis. Semakin besar ukuran perusahaan, cenderung menghasilkan risiko pasar yang lebih rendah, sedangkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil memiliki kecenderungan memiliki risiko pasar yang lebih tinggi. Ukuran perusahaan (atau firm size) dapat diukur melalui berbagai parameter

seperti total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar nilai total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar, semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Faktor-faktor ini berkaitan erat dengan aspek operasional dan reputasi perusahaan. Pentingnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari beberapa aspek. Semakin besar total aktiva, perusahaan memiliki modal yang lebih besar yang dapat digunakan untuk kegiatan bisnis. Lebih besar penjualan mengindikasikan tingkat aktivitas bisnis yang lebih tinggi dan perputaran uang yang lebih besar. Kapitalisasi pasar yang lebih besar juga berarti perusahaan lebih dikenal oleh masyarakat dan memiliki pangsa pasar yang lebih besar (Santoso, 2022). Di antara ketiga faktor tersebut, total aktiva dianggap lebih stabil dalam jangka panjang dibandingkan dengan penjualan dan kapitalisasi pasar, yang mungkin dapat mengalami fluktuasi lebih besar. Ukuran perusahaan memiliki dampak signifikan pada risiko sistematis karena ukuran yang lebih besar dapat memberikan perusahaan lebih banyak sumber daya dan stabilitas operasional, sehingga dapat mengurangi sensitivitasnya terhadap perubahan pasar secara keseluruhan. Penelitian oleh Saravia (2020) menemukan bahwa Firm Size memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko sistematis. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Lasmana (2022), dimana Firm Size berpengaruh positif terhadap risiko sistematis. Namun, penelitian oleh Erik (2019) menemukan bahwa Firm Size memiliki pengaruh positif signifikan terhadap risiko sistematis.

Firm Age, yang menunjukkan lamanya suatu perusahaan berdiri, memiliki implikasi terhadap tingkat proses pembelajaran dalam perusahaan. Semakin lama perusahaan beroperasi, semakin tinggi tingkat pembelajaran yang terjadi, yang pada gilirannya dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap operasional perusahaan dan mampu mengurangi risiko yang dihadapi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chincarini, et al. (2019) juga mengakui hal ini menemukan bahwa usia perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap risiko sistematis. Namun, oleh Clarkson dan Thompson (1990) dan Clarks (1997) menemukan bahwa usia perusahaan berpengaruh negatif terhadap risiko sistematis.

Growth option atau opsi pertumbuhan merujuk pada investasi yang dilakukan

oleh perusahaan dan juga berfungsi sebagai indikator kinerja berkelanjutan perusahaan. Semakin besar investasi yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi pula tingkat growth option yang dimiliki perusahaan. Tingkat growth option yang meningkat akan mendorong perusahaan untuk memperkuat kinerja berkelanjutan di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa peluang pertumbuhan yang lebih besar akan mendorong perusahaan untuk mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan dalam strategi persaingan.

Dampak growth option juga akan mempengaruhi tingkat investasi perusahaan dalam riset dan pengembangan, yang pada gilirannya diharapkan akan berkaitan dengan kinerja berkelanjutan perusahaan (Puspita, 2014). Nilai dari growth options mewakili bagian yang lebih rendah dari total nilai perusahaan, dan karena opsi pertumbuhan perusahaan umumnya lebih berisiko daripada aset yang ada, risiko keseluruhan perusahaan cenderung menurun (Lotfi, 2018). Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk menguji hubungan antara growth option dan risiko sistematis. Penelitian oleh Saravia (2020) menemukan bahwa growth option memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap risiko sistematis. Namun, penelitian oleh Ferrarini (2022) menemukan bahwa growth option memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap risiko sistematis. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara growth option dan risiko sistematis, serta perlunya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perusahaan dan pasar saham dalam menganalisis dampaknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, hal ini mendorong saya untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan untuk memperoleh wawasan yang lebih relevan dan untuk mengungkap dampak dari *firm age*, *growth*, *business risk*, *financial leverage*, *firm size*, *growth options* Terhadap Risiko Sistematis sektor *cyclical* tahun 2017-2021. Atas dasar tersebut judul dalam penelitian saya ini yakni **“Pengaruh Fundamental Terhadap Risiko Sistematis Pada Perusahaan Cyclical Yang Terdaftar Di BEI”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis?
2. Apakah *Growth* berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis?
3. Apakah *Business Risk* berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis?
4. Apakah *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis?
5. Apakah *Firm Age* berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis?
6. Apakah *Growth Options* berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah Fundamental perusahaan yang cyclical yang terdaftar di BEI.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah perusahaan cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

3. Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI)

4. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Oktober dan berlangsung hingga selesai. Periode yang diambil dalam penelitian ini meliputi rentang waktu dari tahun 2017 hingga tahun 2021.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji secara empiris pengaruh *Financial Leverage* terhadap risiko sistematis..
2. Menguji secara empiris pengaruh *Growth* terhadap risiko sistematis.
3. Menguji secara empiris pengaruh *Business Risk* terhadap risiko sistematis.
4. Menguji secara empiris pengaruh *Firm Size* terhadap risiko sistematis.
5. Menguji secara empiris pengaruh *Firm Age* terhadap risiko sistematis.
6. Menguji secara empiris pengaruh *Growth Options* terhadap risiko sistematis.

1.5 Manfaat Penelitian

7. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan melengkapi konsep atau teori yang berhubungan dengan Pengaruh Fundamental Pada Perusahaan Cyclical, serta berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi secara umum. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi penelitian-penelitian serupa yang akan dilakukan di masa mendatang, sehingga dapat membuka peluang untuk pemahaman yang lebih dalam dan pemecahan masalah yang lebih komprehensif dalam konteks risiko sistematis perusahaan cyclical.

8. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai

Analisis Fundamental Pada Perusahaan Cyclical, sehingga para investor lebih mudah untuk menentukan perusahaan mana yang memiliki kinerja yang baik untuk menginvestasikan modalnya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan sumber referensi sekaligus sebagai upaya untuk mendukung penelitian selanjutnya agar lebih kritis dalam menganalisis hubungan antara Analisis Fundamental Pada Perusahaan Cyclical

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Mengandung dasar-dasar teori sebagai landasan konseptual dalam menggambarkan konteks penyelidikan isu yang akan diexplorasi serta sebagai fondasi untuk menganalisis berbagai sumber literatur yang ada. Selain memuat kerangka teori, bagian ini juga mencakup kajian literatur sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, struktur kerangka pikir teoritis yang digunakan, dan pernyataan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Memuat faktor-faktor penelitian beserta klarifikasi mengenai definisi operasional variabel-variabelnya, kelompok populasi dan sampel yang menjadi fokus, jenis serta asal-usul data yang digunakan, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis yang diterapkan dalam rangkaian penelitian ini.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi dari bagian ini mencakup hasil dari penelitian yang telah dilakukan secara terstruktur, yang kemudian dianalisis dengan menerapkan metode penelitian yang sebelumnya telah ditentukan. Langkah berikutnya adalah melakukan pembahasan mendalam mengenai hasil yang telah diperoleh.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

